

SINERGI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS ISLAM DAN BAHASA CINTA DI SEKOLAH ALAM MI ALI THAIBAH

Neneng Misliyah^{1*}, Darmawati², Nini Marlina³

¹Universitas Pamulang, Fakultas Ilmu Komputer, Prodi Teknik Informatika

*E-mail: dosen00745@unpam.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian anak yang berakhlak mulia, empatik, dan tangguh menghadapi tantangan zaman. Namun, dalam praktiknya, proses pendidikan karakter sering kali terhambat oleh kurangnya sinergi antara orang tua dan guru. Observasi awal di Sekolah Alam MI Ali Thaibah Cibitung, Bekasi, menunjukkan adanya ketimpangan pola pengasuhan di rumah dan pendekatan pembelajaran di sekolah yang berpotensi menghambat perkembangan karakter anak secara holistik. Untuk menjawab tantangan tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini mengusung pendekatan Bahasa Cinta (Love Languages) sebagai strategi membangun komunikasi emosional yang efektif antara orang tua, guru, dan anak. Pendekatan ini menekankan lima bentuk ekspresi cinta: kata-kata afirmasi, waktu berkualitas, sentuhan fisik, tindakan melayani, dan pemberian hadiah. Kegiatan dilakukan melalui observasi lapangan, seminar edukatif, workshop interaktif, dan evaluasi reflektif yang melibatkan 30 guru dan 60 orang tua peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman partisipan terhadap pentingnya mengenali bahasa cinta anak dan terbentuknya komunikasi yang lebih harmonis dalam proses pendidikan. Penerapan strategi ini terbukti mendorong anak-anak untuk lebih terbuka secara emosional, menunjukkan perilaku positif, serta meningkatkan partisipasi dalam kegiatan belajar. Program ini diharapkan menjadi model kolaboratif pendidikan karakter yang dapat direplikasi di sekolah dasar berbasis nilai lainnya.

Kata kunci: pendidikan karakter; sinergi orang tua dan guru; bahasa cinta; pendidikan Islam; komunikasi emosional

ABSTRACT

Character education is the main foundation in shaping the personality of children who are noble, empathetic, and resilient to face the challenges of the times. However, in practice, the character education process is often hampered by the lack of synergy between parents and teachers. Initial observations at Sekolah Alam MI Ali Thaibah Cibitung, Bekasi, showed an imbalance in parenting patterns at home and learning approaches at school that have the potential to hinder children's character development holistically. To answer these challenges, this community service program brings the Love Languages approach as a strategy to build effective emotional communication between parents, teachers, and children. This approach emphasizes five forms of love expression: words of affirmation, quality time, physical touch, acts of service, and gift giving. The activities were conducted through field observations, educational seminars, interactive workshops, and reflective evaluations involving 30 teachers and 60 parents. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of the importance of recognizing children's love language and the formation of more harmonious communication in the educational process. The implementation of this strategy is proven to encourage children to be more emotionally open, exhibit positive behaviors, and increase participation in learning activities. The program is expected to be a collaborative model of character education that can be replicated in other value-based primary schools.

Keywords: character education; parent-teacher synergy; language of love; Islamic education; emotional communication

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek mendasar dalam pembentukan kepribadian anak sejak usia dini. Karakter yang kuat tidak hanya dibentuk oleh pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh pola asuh di lingkungan keluarga. Dalam konteks pendidikan dasar, keberhasilan proses pendidikan karakter sangat ditentukan oleh sinergi antara guru sebagai pendidik di sekolah dan orang tua sebagai pendidik

utama di rumah. Ketika sinergi ini tidak terjalin dengan baik, anak-anak cenderung mengalami kebingungan nilai, kesenjangan emosional, hingga perilaku yang tidak konsisten antara lingkungan rumah dan sekolah.

Sekolah Alam MI Ali Thaibah Cibitung, Bekasi, sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai keislaman dan pendekatan pembelajaran alam, memiliki komitmen dalam penguatan karakter anak secara holistik. Namun, observasi awal dan hasil survei internal yang dilakukan pada Januari 2024 terhadap 30 guru dan 60 orang tua menunjukkan bahwa sebanyak 72% guru mengaku mengalami kesulitan dalam menyamakan pola komunikasi dan pendekatan karakter dengan orang tua murid. Sebaliknya, 65% orang tua mengaku belum memahami strategi pembentukan karakter yang selaras dengan metode pengajaran sekolah. Bahkan, 58% responden orang tua menyatakan bahwa mereka belum pernah mendapatkan pelatihan atau arahan tentang pendekatan pendidikan karakter yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan emosional anak. Data ini memperlihatkan adanya kesenjangan signifikan dalam pola pengasuhan dan komunikasi yang berpotensi menimbulkan kebingungan nilai bagi anak.

Di era digital yang dinamis, anak-anak dihadapkan pada berbagai tantangan moral dan sosial yang kompleks. Paparan media sosial, perubahan pola interaksi, serta tekanan akademik sering kali memperburuk kondisi psiko-emosional mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan emosional. Salah satu pendekatan yang relevan dan efektif dalam menjembatani komunikasi emosional antara anak, orang tua, dan guru adalah konsep *Bahasa Cinta* (Love Languages) yang dikembangkan oleh Gary Chapman (1992). Pendekatan ini mengidentifikasi lima bentuk utama ekspresi kasih sayang: kata-kata afirmasi, waktu berkualitas, sentuhan fisik, tindakan melayani, dan pemberian hadiah.

Dengan memahami bahasa cinta utama yang dimiliki anak, orang tua dan guru dapat membangun interaksi yang lebih bermakna, memperkuat keterikatan emosional, dan menanamkan nilai-nilai karakter secara lebih efektif. Misalnya, anak yang memiliki bahasa cinta berupa waktu berkualitas akan merasa lebih dihargai saat guru atau orang tua meluangkan waktu khusus untuk mendengarkan perasaannya, dibandingkan sekadar memberi nasihat. Sebaliknya, anak dengan bahasa cinta afirmasi akan lebih mudah menerima nilai moral melalui kata-kata penyemangat dan pujian.

Melalui program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini, penulis mengusulkan pelaksanaan pelatihan dan pendampingan kepada guru dan orang tua di MI Ali Thaibah agar mampu memahami dan menerapkan pendekatan bahasa cinta dalam pendidikan karakter anak. Tujuannya adalah membangun sinergi yang harmonis antara sekolah dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang sesuai dengan kebutuhan emosional anak. Diharapkan, pendekatan ini dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga penuh kasih dan dukungan emosional, sehingga anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang empatik, tangguh, dan berakhlak mulia.

METODE

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini merupakan kegiatan edukatif dan partisipatif yang bertujuan meningkatkan kapasitas guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak berbasis pendekatan bahasa cinta. Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Community-Based Participatory Education*, di mana proses pelibatan aktif masyarakat sasaran menjadi bagian penting dalam desain, pelaksanaan, dan evaluasi program.

1. Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di MI Ali Thaibah, sebuah Sekolah Alam berbasis nilai Islam yang berlokasi di Desa Wanajaya, Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Program ini berlangsung selama 3 bulan, dimulai dari Januari hingga Maret 2024, dengan total empat tahapan pelaksanaan utama.

2. Populasi dan Sampel

Peserta kegiatan terdiri dari 30 guru dan 60 orang tua murid dari kelas 1 hingga 6 di MI Ali Thaibah. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive, yakni berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pengasuhan dan pembelajaran anak di sekolah tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak, digunakan metode survei dan wawancara. Instrumen yang digunakan meliputi:

- Kuesioner tertutup dan terbuka terkait pola komunikasi dan kendala pengasuhan.
- Wawancara semi-terstruktur kepada kepala sekolah dan guru wali kelas.
- Observasi langsung terhadap interaksi orang tua dan guru dalam kegiatan rutin sekolah.

4. Alur Kegiatan

Kegiatan PKM ini dilakukan dalam empat tahap utama sebagai berikut:

Tahap	Kegiatan	Deskripsi
I	Observasi dan Identifikasi Masalah	Survei dan wawancara dilakukan untuk memetakan tantangan komunikasi orang tua dan guru dalam pendidikan karakter.
II	Sosialisasi dan Edukasi	Seminar dan pelatihan diberikan untuk mengenalkan konsep Bahasa Cinta serta aplikasinya dalam pendidikan karakter anak.
III	Workshop dan Simulasi	Sesi interaktif diadakan untuk mengenali bahasa cinta anak, dilanjutkan dengan simulasi penerapan di lingkungan keluarga dan sekolah.
IV	Evaluasi dan Tindak Lanjut	Peserta mengisi kuesioner refleksi. Diskusi kelompok dilakukan untuk menilai efektivitas implementasi dan rencana keberlanjutan.

Tabel diatas menunjukkan alur kegiatan mulai dari tahap identifikasi masalah hingga evaluasi. Setiap tahap dilakukan secara sistematis dengan pendekatan kolaboratif dan partisipatif.

6. Teknik Analisis Data

Data kualitatif dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan metode *content analysis*, sedangkan data kuantitatif dari kuesioner dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase. Hasil analisis digunakan untuk menyusun strategi pelatihan yang sesuai dengan konteks peserta dan kebutuhan karakter anak di sekolah.

HASIL

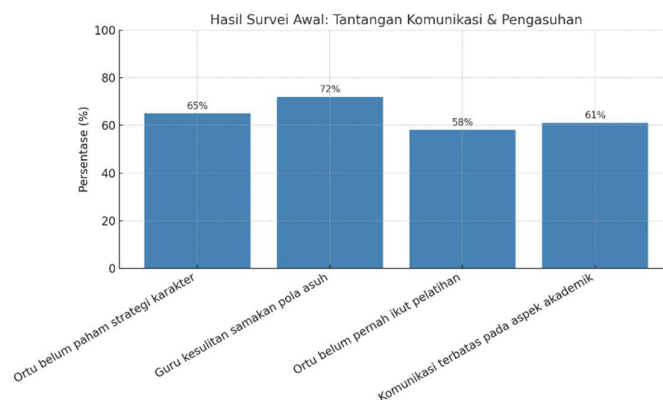
Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di MI Ali Thaibah Cibitung menghasilkan beberapa temuan penting terkait tantangan sinergi antara orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak. Hasil ini diperoleh melalui analisis terhadap data survei, observasi lapangan, serta pelaksanaan workshop dan pelatihan.

1. Hasil Survei Awal

Survei awal dilakukan kepada 60 orang tua dan 30 guru untuk mengidentifikasi tantangan utama dalam komunikasi dan pendekatan pengasuhan. Hasil survei menunjukkan bahwa:

- **65% orang tua** mengaku belum memahami strategi pembentukan karakter yang sejalan dengan pendekatan sekolah.
- **72% guru** mengalami kesulitan dalam menyamakan pola pengasuhan di rumah dengan pendekatan pembelajaran di sekolah.
- **58% orang tua** belum pernah mengikuti pelatihan terkait pendidikan karakter berbasis emosi.
- **61% partisipan** merasa komunikasi antara orang tua dan guru masih terbatas pada aspek akademik, bukan emosional atau karakter.

Visualisasi berikut menyajikan data tersebut:



2. Penerapan Pendekatan Bahasa Cinta

Selama sesi pelatihan dan simulasi, peserta dibimbing untuk mengidentifikasi bahasa cinta utama anak masing-masing melalui lembar asesmen singkat. Hasil workshop menunjukkan bahwa:

- **Waktu berkualitas** dan **kata-kata afirmasi** adalah dua bahasa cinta yang paling dominan pada siswa MI Ali Thaibah, masing-masing ditemukan pada 40% dan 35% dari total siswa yang dinilai.
- Guru dan orang tua mulai mampu menerapkan bahasa cinta dalam interaksi sehari-hari, seperti meluangkan waktu untuk berbicara langsung dengan anak atau memberikan pujian ketika anak menunjukkan perilaku positif.

3. Dampak Langsung Terhadap Anak

Berdasarkan observasi selama program berlangsung, terdapat perubahan perilaku positif pada anak-anak, antara lain:

- Anak menjadi lebih terbuka secara emosional kepada guru dan orang tua.
- Meningkatnya keikutsertaan anak dalam diskusi kelas dan kegiatan kelompok.
- Penurunan kasus perilaku agresif atau menarik diri, khususnya pada anak yang sebelumnya kurang mendapat perhatian emosional.

4. Persepsi Peserta Setelah Kegiatan

Evaluasi reflektif pasca-kegiatan menunjukkan bahwa 91% peserta menyatakan pendekatan bahasa cinta sangat membantu dalam membangun komunikasi yang harmonis dengan anak. Sebagian besar dari mereka juga menyatakan akan menerapkan pendekatan ini secara berkelanjutan, baik di rumah maupun di kelas.

PEMBAHASAN

Hasil program PKM ini menegaskan bahwa sinergi antara orang tua dan guru sangat penting dalam membentuk karakter anak. Berdasarkan data yang diperoleh melalui survei awal, mayoritas guru dan orang tua di MI Ali Thaibah mengalami tantangan komunikasi yang signifikan dalam upaya pembentukan karakter anak. Hal ini selaras dengan teori Bronfenbrenner (1979) tentang ekologi perkembangan manusia, yang menyatakan bahwa interaksi antar-sistem yang mengelilingi anak—terutama antara rumah (mikrosistem) dan sekolah (mesosistem)—memengaruhi perkembangan perilaku dan kepribadian anak secara langsung.

Ditemukannya ketidaksamaan pendekatan antara orang tua dan guru, sebagaimana ditunjukkan oleh 72% guru dan 65% orang tua, menunjukkan belum optimalnya pemahaman bersama terhadap pendekatan pendidikan karakter. Kondisi ini menyebabkan anak menerima pesan-pesan moral yang tidak konsisten, sehingga berpotensi membingungkan dan melemahkan internalisasi nilai.

Implementasi pendekatan *Bahasa Cinta* (Love Languages) dalam konteks ini menjadi solusi yang relevan. Chapman dan Campbell (2016) menjelaskan bahwa memahami cara anak merasa dicintai

merupakan dasar penting dalam membangun hubungan emosional yang kuat. Dengan mengetahui bahasa cinta utama anak, orang tua dan guru dapat menyesuaikan cara mereka menyampaikan kasih sayang dan nilai-nilai karakter. Hal ini terbukti dari hasil workshop yang menunjukkan dominasi bahasa cinta *waktu berkualitas* (40%) dan *kata-kata afirmasi* (35%), di mana strategi interaksi berbasis kedekatan emosional dan komunikasi verbal positif menjadi sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan anak.

Penelitian McDowell (2021) juga mendukung temuan ini, bahwa pendekatan yang memperhatikan kebutuhan emosional anak melalui ekspresi cinta yang tepat akan mengurangi konflik, meningkatkan harga diri, dan memperkuat keterbukaan emosional anak dalam lingkungan sosialnya. Dalam kegiatan observasi yang dilakukan selama program berlangsung, anak-anak yang sebelumnya cenderung pasif atau agresif menunjukkan perubahan signifikan ke arah perilaku yang lebih positif dan kooperatif setelah guru dan orang tua menerapkan bahasa cinta mereka secara konsisten.

Selain itu, program ini juga menunjukkan peningkatan kualitas komunikasi antara orang tua dan guru. Diskusi dan sesi refleksi yang difasilitasi selama program mendorong terbentuknya kepercayaan, keterbukaan, dan kolaborasi yang lebih intensif. Kondisi ini memperkuat konsep Epstein (1995) tentang pentingnya keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak, yang menyatakan bahwa kemitraan keluarga-sekolah yang erat berkorelasi positif terhadap motivasi belajar, kehadiran sekolah, dan perilaku anak.

Pendekatan ini juga berhasil mengubah paradigma pendidikan karakter dari yang bersifat instruktif menjadi lebih relasional dan afektif. Alih-alih hanya menyampaikan nilai secara kognitif, orang tua dan guru diarahkan untuk menunjukkan nilai tersebut melalui tindakan cinta yang dapat dirasakan langsung oleh anak. Misalnya, guru yang meluangkan waktu tambahan untuk berbincang santai dengan siswa seusai pelajaran, atau orang tua yang memberikan pujian tulus atas usaha anak—terlepas dari hasilnya—berdampak besar terhadap perkembangan karakter seperti empati, tanggung jawab, dan kepercayaan diri.

Namun demikian, beberapa tantangan juga diidentifikasi selama implementasi program, antara lain perbedaan pemahaman awal antar partisipan terhadap konsep bahasa cinta, keterbatasan waktu guru dalam menerapkan pendekatan secara konsisten di kelas, serta perlunya pendampingan lanjutan agar implementasi tidak berhenti setelah pelatihan selesai. Oleh karena itu, program lanjutan berupa *coaching* rutin dan forum komunikasi orang tua-guru direkomendasikan untuk memperkuat keberlanjutan dampak program.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa pendekatan *Bahasa Cinta* efektif sebagai strategi pendidikan karakter yang bersifat personal, relasional, dan kontekstual. Sinergi antara orang tua dan guru dapat ditingkatkan secara signifikan melalui kesamaan pemahaman terhadap kebutuhan emosional anak dan kesiediaan untuk menyesuaikan pendekatan komunikasi secara empatik.



Gambar 1. Kolaborasi guru dan orang tua dalam edukasi karakter berbasis Bahasa Cinta di MI Ali Thaibah.



Gambar 2. Kegiatan buka bersama siswa dan orang tua sebagai bentuk waktu berkualitas.



Gambar 3. Hasil karya siswa dalam kegiatan kreativitas selama pelatihan karakter.



Gambar 4. Suasana kegiatan mewarnai sebagai ekspresi emosi anak-anak.

SIMPULAN

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini menunjukkan bahwa pendekatan *Bahasa Cinta* (Love Languages) yang diterapkan di MI Ali Thaibah Cibitung terbukti efektif dalam meningkatkan sinergi antara orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak. Melalui pelatihan dan workshop yang partisipatif, para guru dan orang tua memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya menyesuaikan pendekatan pengasuhan dan pembelajaran dengan kebutuhan emosional anak.

Temuan utama program ini antara lain:

1. Mayoritas orang tua dan guru sebelumnya belum memahami konsep bahasa cinta dan dampaknya terhadap pendidikan karakter anak.
2. Setelah mengikuti pelatihan, terjadi peningkatan keterampilan komunikasi yang empatik antara orang tua, guru, dan anak.
3. Anak-anak menunjukkan perubahan perilaku yang positif, seperti meningkatnya keterbukaan emosional, partisipasi aktif dalam belajar, dan penguatan karakter seperti empati, tanggung jawab, serta disiplin.
4. Pendekatan bahasa cinta terbukti menjadi jembatan efektif dalam menciptakan iklim pendidikan yang hangat, relasional, dan mendukung pertumbuhan karakter secara holistik.

Dengan demikian, penerapan pendekatan *Bahasa Cinta* dalam konteks pendidikan dasar dapat menjadi model strategis bagi sekolah lain dalam mengembangkan sinergi emosional antara keluarga dan institusi pendidikan.

Saran

Berdasarkan hasil dan temuan kegiatan ini, beberapa saran yang dapat diajukan untuk pengembangan lebih lanjut adalah:

1. Institusionalisasi pendekatan bahasa cinta dalam kurikulum pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya di sekolah berbasis nilai seperti MI Ali Thaibah.
2. Penyelenggaraan pelatihan lanjutan dan sesi coaching secara berkala untuk memperkuat penerapan bahasa cinta dalam praktik sehari-hari, baik oleh guru maupun orang tua.
3. Penguatan forum komunikasi orang tua-guru sebagai wadah diskusi terbuka untuk saling berbagi pengalaman, menyelaraskan pendekatan, dan menyusun strategi bersama dalam membimbing anak.
4. Evaluasi berkelanjutan terhadap perkembangan karakter anak, baik melalui observasi perilaku maupun asesmen psikososial sederhana yang melibatkan guru dan orang tua.
5. Perluasan replikasi program ke sekolah-sekolah lain dengan konteks serupa, terutama di wilayah suburban dan pedesaan, yang menghadapi tantangan komunikasi emosional dalam pendidikan anak.

Dengan dukungan kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan komunitas, pendidikan karakter berbasis cinta dan empati akan membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kuat secara moral dan emosional dalam menghadapi tantangan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada MI Ali Thaibah Cibitung, Bekasi, atas kesempatan dan dukungan penuh yang telah diberikan selama pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para guru dan orang tua murid yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari observasi, pelatihan, hingga evaluasi tindak lanjut.

Apresiasi khusus diberikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pamulang, yang telah memberikan pendanaan dan fasilitasi teknis, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Terakhir, penghargaan kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam menyelesaikan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Chapman, G. (1995). *The five love languages: How to express heartfelt commitment to your mate*. Northfield Publishing.
- Chapman, G., & Campbell, R. (2016). *The 5 love languages of children: The secret to loving children effectively*. Moody Publishers.
- Cunningham, C. (2019). *Building character in children: A guide for parents and educators*. Oxford University Press.
- Epstein, J. L. (1995). School/family/community partnerships: Caring for the children we share. *Phi Delta Kappan*, 76(9), 701–712.
- McDowell, J. (2021). *Set free to choose right: Equipping today's kids to make right moral choices*. Eugene, OR: Harvest House Publishers.